

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Perempuan dalam masyarakat tradisional (sebelum abad 19) di beberapa tempat di dunia dipandang menempati kedudukan yang inferior atau lebih rendah daripada kedudukan laki-laki. Secara universal menurut de Beauvoir, konsep perempuan sebagai “yang lain” merupakan dasar dari munculnya penindasan terhadap perempuan dalam budaya patriarkhat. Konsep “yang lain” ini berarti perempuan harus menjadi sesuatu sesuai dengan yang ditetapkan oleh budaya patriarki, yaitu berusaha menjadikan dirinya sebagai sesuatu seperti yang diinginkan oleh laki-laki dan menyadari betapa tidak pentingnya ia tanpa laki-laki.¹

Ajaran Konfusius menyebutkan adanya lima hubungan yang dikenal dengan nama *Wu Lun* 五伦, yaitu hubungan antara ayah dengan anak laki-laki, antara saudara laki-laki (kakak laki-laki dengan adik laki-laki), raja dengan menteri, dan antar teman. Sedangkan hubungan laki-laki dan perempuan hanya disebutkan dalam hubungan suami dan istri, dalam hal ini istri menjadi pihak yang mengabdikan pada suami. Ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat tradisional Cina perempuan dipandang sebagai “yang lain”.

Konfusius tidak percaya akan persamaan, ia percaya bahwa kehidupan sosial yang harmoni hanya bisa dicapai melalui sebuah perbedaan. Menurut Konfusius meskipun laki-laki dan perempuan mestinya tidak berbeda namun pada kenyataannya mereka harus dibedakan. Perempuan diharapkan akan menjadi seperti seorang perempuan, ia harus pendiam, patuh dan rajin, rapih, sopan, pandai memasak, menjadi seorang istri dan ibu yang baik, hormat terhadap orang tuanya, setia pada suami, bersikap baik pada saudara laki-lakinya dan sopan terhadap teman-teman

¹ Nani Nurcahyani, *Anasir-anasir Feminisme dalam Dua Novel Tetralogi Pulau Buru Karya Pramoedya Ananta Toer* (Tesis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok, 2008), hlm. 39.

saudara laki-lakinya². Hal ini sesuai dengan prinsip *San Cong Si De* 三从 四德 (tiga kepatuhan empat kebajikan)³.

Ada juga tradisi *Bang Tui* 绑腿 (pembalutan kaki) yang dikenal dengan nama *footbinding*. Ini merupakan tradisi yang sangat menyiksa bagi kaum perempuan. Sebelum berusia 5 tahun jari kaki seorang anak perempuan akan diikat dan didorong ke belakang, ikatannya yang sangat kencang mengakibatkan darah tidak dapat masuk. Setelah sepuluh sampai lima belas tahun kemudian, rasa sakitnya akan semakin bertambah dan menyiksa.⁴

Dalam masyarakat Cina tradisional seorang perempuan tidak diperbolehkan menentukan sendiri jodohnya. Setelah menikah ia pun harus patuh pada suaminya, ia tidak boleh melarang suaminya untuk menikah lagi. Bila ia melarang suaminya menikah lagi atau menuntut cerai, maka ia akan dianggap sebagai perempuan yang hina. Selain itu, apabila suaminya meninggal, juga tidak diperbolehkan untuk menikah lagi. Jika ia tetap melakukannya maka hukum akan membela keluarganya, bila mereka memutuskan untuk membunuhnya untuk memulihkan nama baik keluarga⁵

Di keluarga Cina tradisional, ada seorang kepala keluarga yang mempunyai hak dan kewajiban untuk mengatur hubungan keluarga tanpa harus meminta persetujuan dari anggota keluarganya. Seorang kepala keluarga tersebut biasanya

² Christopher Lucas, *Women of China* (Hongkong, 1965), hlm. 23.

³ *San cong* 三从 (tiga kepatuhan), antara lain:

- *Gu wei jia cong fu* 故未嫁从父, yaitu sebelum menikah seorang perempuan harus patuh pada ayahnya
- *Ji jia cong fu* 既嫁从父, yaitu setelah menikah seorang perempuan harus patuh pada suaminya
- *Fu si cong zi* 夫死从子, yaitu setelah suaminya meninggal seorang perempuan harus patuh pada anak laki-lakinya

Si de 四德 (empat kebajikan), antara lain:

- *Nu de* 女德, yaitu seorang perempuan harus bersikap baik sesuai dengan norma dalam masyarakat, seperti sederhana, patuh, bersih dan tertib
- *Nu yan* 女言, yaitu seorang perempuan harus berbicara dengan kata-kata yang baik, dan tahu kapan ia harus berbicara dan kapan harus diam
- *Nu rong* 女容, yaitu seorang perempuan harus bersih dan rapih dalam berpakaian
- *Nu gong* 女工, yaitu seorang perempuan harus bisa melakukan pekerjaan-perkerjaan rumah dan melayani suami

Ku Hung-Ming. *The Spirit of Chinese People* (Peking, 1922), hlm. 74-75

⁴ *Footbinding* adalah sebuah kebiasaan membungkus kaki di kaum perempuan Cina tradisional yang dilakukan sejak kecil. Tradisi ini berkembang pada zaman dinasti *Tang* 唐, tepatnya pada zaman dinasti *Tang Selatan* 南唐 pada abad ke 10

⁵ *Op. Cit.*, hlm. 26.

adalah orang tertua dalam keluarga atau dipilih oleh anggota keluarganya. Berdasarkan peraturan dan tradisi moral Cina, yang melihat hubungan dalam keluarga berdasarkan garis keturunan laki-laki. Maka, perempuan tanpa melihat kesenioran dan kemampuan mereka, tidak bisa mewakili keluarga untuk berinteraksi dengan pihak luar. Sering kali, dalam melakukan suatu hal nama anak laki-laki yang lebih muda akan digunakan untuk mewakili keluarga daripada ibunya⁶.

Di samping itu, dalam dunia pendidikan sedikit sekali sekolah yang membukakan pintunya untuk kaum perempuan karena pendidikan adalah salah satu pantangan bagi perempuan. Tempat perempuan adalah di dalam rumah dengan pekerjaan rumahnya dan menjadi abdi keluarga. Etika tradisional menekankan *Nuzi Wu Caibian Shi De* 女子无才便是德 (ketiadaan pengetahuan adalah kemuliaan bagi seorang perempuan)⁷

Gerakan 4 Mei 1919 telah menjadi tonggak sejarah tumbuhnya nasionalisme Cina.⁸ Bersamaan dengan itu, gerakan tersebut menjangkau jauh ke dalam kehidupan masyarakat Cina dan menjadi bentuk perlawanan nilai-nilai feodal. Salah satu bentuk perlawanan tersebut adalah gerakan pembebasan kaum perempuan dari belenggu sosial dan keluarga.⁹ Sejak saat itu, semakin banyak pengarang perempuan kontemporer Cina yang aktif menghasilkan karya. Semakin banyak penulis perempuan semakin banyak pula karya sastra yang membahas tentang perempuan.

Penulis perempuan dalam karya sastranya menjadikan perempuan sebagai tokoh utama yang tegar, mandiri, penuh percaya diri serta dapat memilih dan menentukan dirinya sendiri, hidup dan kehidupannya. Mereka tidak mudah jatuh dan menyerah untuk meraih impian dan cita-cita mereka. Selain itu, ruang lingkup permasalahan dalam kesusastraan perempuan lebih cenderung mengenai kehidupan perempuan. Menurut George Henry Lewes pengkritik sastra Inggris dalam esainya *The Lady Novelist* menulis sebagai berikut:

⁶ William S. H Huang, J. D. *Outline of Modern Chinese Law* (Shanghai, 1934), hlm. 192

⁷ Iwan Fridolin, "Ding Ling dan Kritik Kesadaran Feminis", *Jurnal Perempuan*, 3, (Mei/Juni, 1997), hlm. 58.

⁸ Gerakan 4 Mei adalah gerakan nasional melawan imperialisme dan feodalisme yang berawal di Beijing pada tanggal 4 Mei 1919 lalu menjalar ke kota lainnya di Cina. Gerakan ini dipimpin oleh para cendekiawan dan mahasiswa yang memprotes perombakan di semua bidang, seperti sastra, budaya, dan politik. Mereka juga menganjurkan rakyat Cina untuk meninggalkan pemikiran kuno dan beralih ke modern yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman.

Tung Chi Ming. *An Outline History of China* (Peking, 1959), hlm.316

⁹ *Op. Cit.*, hlm. 58.

“Munculnya kesusastraan wanita menjanjikan timbulnya pandangan wanita tentang kehidupan, tentang pengalaman wanita: dengan kata lain, suatu unsur baru. Meskipun kita membuat perbedaan apa pun dalam masyarakat, kita harus tetap mengakui bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai organisasi-organisasi yang berlainan, oleh karena itu mereka memiliki pengalaman yang berlainan pula...”¹⁰

Sastra tentu boleh cenderung meniru kenyataan, tapi tidak boleh hanya meniru kenyataan, ia harus mempunyai lebih banyak ruang untuk menciptakan sebuah dunia yang mungkin bahkan yang tidak mungkin. Untuk itu, harus ada dukungan dari imajinasi. Dalam konsep seorang penulis, imajinasi ibarat sebuah pulau besar, ia melayang dalam ruang tanpa batas, sisi kenyataan yang tidak dapat kita lihat akan datang menghampiri kita. Melayang dalam ruang tanpa batas adalah hal yang luar biasa dan menyenangkan, membuat penulis merasakan suatu kejutan, terdorong oleh kreasi yang kuat untuk menulis dan merasakan keunikan yang tak terbayang dalam kreasi itu¹¹

Novel, sebagai salah satu produk sastra, memegang peranan penting dalam memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk menyikapi hidup di dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, novel sebagai bentuk sastra fiksi dapat memberikan alternatif menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan di dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan.¹²

Dalam kesusastraan Cina modern banyak penulis perempuan yang mengangkat tema-tema mengenai realitas sosial tentang perempuan dalam masyarakat seperti ketidakadilan sosial, cinta dan kemandirian. Salah satu penulis kesusastraan perempuan Cina modern tersebut adalah Qiong Yao 琼瑶. Qiong Yao adalah seorang penulis perempuan Cina yang karya-karyanya mengangkat masalah perempuan bertemakan percintaan dengan tokoh utama seorang perempuan.

Qiong Yao merupakan nama samaran dari Chen Zhe 陈喆 dilahirkan di Chengdu, Sichuan, Cina pada tanggal 20 April 1938. Sejak kecil ia sudah menyukai sastra. Tahun 1947 saat berumur sembilan tahun melalui sebuah buletin di Shanghai

¹⁰ Soenarjati Djajanegara, *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar* (Jakarta, 2003) hlm. 45.

¹¹ 曹文轩, *20 世纪末中国文学作品选小说卷* (北京, 2000) 第 7 页。

¹² Yasnur Asri dkk, *Orientasi Nilai Budaya Tokoh Wanita dalam Novel Indonesia Warna Lokal Minangkabau Sebelum dan Sesudah Perang* (Jakarta, 1996), hlm. 1.

ia menerbitkan novel pertamanya berjudul *Kelian De Xiaoqing* 可怜的小青 (Xiaoqing yang malang), lalu saat dia berumur empat belas tahun ia membaca salah satu buku sejarah mengenai penyerangan Jepang ke Cina, ketika itu kehidupan rakyat Cina sangat menderita. Berdasarkan pengalamannya tersebut satu tahun kemudian ia menulis sebuah novel berjudul *Ji Du Xi Yang Hong* 几度夕阳红 (Seberapa Merah Matahari Senja). Ketika menginjak umur enam belas tahun dia mulai menulis novel dengan nada yang lebih dewasa, salah satu judul novelnya saat itu adalah *Yun Ying* 云影 (Bayangan Awan).¹³ Sejak saat itu ia terus menulis novel dan prosa, hingga pada tahun 1963 dia menulis sebuah novel berjudul *Chuang Wai* 窗外 (Di Luar Jendela), yang mengisahkan tentang tekanan ekonomi yang ia alami pada pernikahan pertamanya, karyanya ini menjadi awal dari kesuksesan karirnya sebagai seorang penulis dan sejak itu pun nama Chen Zhe berubah menjadi Qiong Yao.¹⁴

Novel karyanya merupakan novel yang banyak diminati oleh remaja-remaja baik di Taiwan maupun di luar negeri. Karya-karyanya tersebut banyak menggambarkan tokoh utama seorang perempuan yang lembut, kuat, menarik dan bertanggung jawab. Walaupun novelnya sangat disukai dan terkenal tetapi ada beberapa orang beranggapan bahwa permasalahan dalam novelnya sangat sempit dan dangkal. Terhadap hal ini, Qiong Yao mengakui bahwa ruang lingkup permasalahan dalam novelnya memang tidak luas, lebih banyak mengisahkan tentang kehidupan percintaan seorang perempuan, dimana ruang lingkup kehidupan perempuan tidak seluas kehidupan laki-laki. Ini karena ia tidak mempunyai pengalaman melakukan sesuatu yang biasa dilakukan oleh seorang laki-laki, sebagai contoh ia tidak mempunyai pengalaman bekerja di tambang seperti laki-laki, sehingga ia tidak bisa memahami dan menulis kehidupan sebagai seorang penambang. Selain itu, menurutnya seseorang tidak akan bisa hidup tanpa cinta. Dalam hal ini cinta orang tua, cinta antar saudara, cinta dengan kekasih merupakan hal yang tidak akan habis untuk diceritakan.¹⁵ Dalam menggambarkan konflik di karyanya Qiong Yao sering

¹³肖,文江, 台港言情小说精品鉴赏(上)(中国, 一九九九), 第1页。

¹⁴ *Cultural Proximity, Diasporic Identities, and Popular Symbolic Capital: Taiwan Cultural Worker Qiong Yao's Cultural Production in the Chinese Media Market*. Shao Chun Cheng, Ohio University. Article 9, Global Media Journal volume 5 spring 2006.

¹⁵*Op. Cit.*, hlm. 2

kali tidak menggunakan emosi dari tokoh utama sebagai awal konflik cerita, tetapi ia memberikan masalah dari luar yang disampaikan melalui tokoh lainnya.

Jumlah karyanya yang diterbitkan dari tahun 1963-2003 yang telah ditayangkan dalam bentuk film dan serial televisi, yaitu lima puluh film dan dua puluh dua serial televisi. Sedangkan beberapa karyanya yang telah ditayangkan dalam bentuk film maupun serial televisi di Indonesia, antara lain *Xinyue Gege* 新月格格 (Putri Xinyue), *Meihua Luo* 梅花烙 (Putri Bunga Meihua), *Yansuo Zhonglou* 烟锁重楼 (Belunggu Pintu Cinta), *Hai Ou Fei Chu* 海鸥飞处 (Kisah Cinta si Burung Camar), *Liu Ge Meng* 六个梦 (Enam Mimpi), *Huanzhu Gege* 还珠格格 (Putri Huanzhu), dan *Yanyu Mengmeng* 烟雨蒙蒙 (Kabut Cinta).



Novel 烟雨蒙蒙 Yanyu Mengmeng (Kabut Cinta)

Novel *Yanyu Mengmeng* 烟雨蒙蒙 untuk penulisan selanjutnya akan disingkat menjadi YYMM merupakan salah satu novel yang ia tulis saat berusia 25 tahun dan diterbitkan pada tahun 1964. Menurut Qiong Yao novel ini adalah novel paling ekspresif yang pernah ia tulis, hal ini dikarenakan usianya yang ketika itu masih sangat muda sehingga masih mempunyai hasrat yang kuat terhadap cinta dan kehidupan.¹⁶ Penyusun tertarik mengkaji novel ini karena novel ini adalah satu-

¹⁶ Qiong Yao, *The "storms" within [Love Amidst the Rain]*, Crown Magazine No. 562 : Desember, 2000, dipublikasikan oleh <http://www.zhaoweinetfamily.com>, diakses pada tanggal 3 November 2008 pukul 15.06 WIB

satunya novel karya Qiong Yao yang dua kali diangkat ke serial drama televisi yaitu pada tahun 1986 dengan judul *Yanyu Mengmeng* 烟雨蒙蒙 (Kabut Cinta) dan pada tahun 2000 dengan judul *Qing Shenshen Yu Mengmeng* 情深深雨蒙蒙 (Cinta yang Dalam dan Berkabut).¹⁷ Serial drama televisi yang ditayangkan pada tahun 2000 sedikit berbeda dengan novel aslinya, seperti adanya perbedaan latar, penambahan tokoh dan perbedaan kisah di akhir cerita. Sebagai latar di dalam novel, penulis mengambil latar di Taipei, sedangkan di serial drama, kisah ini berlatar kota Shanghai. Dalam serial drama ada penambahan tokoh yaitu Du Fei 杜飞 sebagai kekasih Ruping 如萍, namun di novel aslinya tidak ada. Akhir cerita di dalam novel ini pun dikisahkan bahwa Yiping ditinggal kekasihnya belajar ke luar negeri, tetapi dalam serial drama mereka digambarkan hidup bahagia bersama. Di Indonesia serial drama *Qing Shenshen Yu Mengmeng* ini pernah ditayangkan pada tahun 2003 sepanjang 49 episode dengan judul 'Kabut Cinta' dan menjadi salah satu film drama mandarin favorit pemirsa televisi.

Novel YYMM mengisahkan tentang kehidupan seorang gadis bernama Yiping 依萍 yang dikecewakan ayahnya. Dia dan ibunya diasingkan ke rumah kontrakan kecil, sementara ayahnya hidup di rumah megah bersama istri muda dan anak-anaknya. Ibu dan saudara-saudara tirinya selalu merendharkannya, mereka menganggap bahwa Yiping hanyalah seorang gadis miskin yang merepotkan karena setiap bulan selalu datang untuk meminta uang. Walaupun hatinya sakit karena ibu dan saudara tirinya selalu menghinanya, tetapi Yiping tidak menyerah dan tidak takut, hingga pada akhirnya dia memutuskan untuk membalas dendam kepada seisi rumah ayahnya, salah satunya dengan merebut He Shuhuan 何书桓, calon kekasih kakak tirinya yang pendiam, Ruping. Saat itu, Yiping merasa puas dan senang karena ia telah berhasil membalas rasa sakit hatinya. Akan tetapi, ketika Yiping dan Shuhuan sudah merencanakan untuk menikah, tanpa sengaja Shuhuan membaca buku harian Yiping, Shuhuan menjadi sangat marah dan memutuskan hubungan cintanya dengan Yiping. Yiping yang saat itu telah jatuh cinta pada Shuhuan berusaha untuk

¹⁷ Love in The Rain (Yanyu Mengmeng) <http://www.spcnet.tv/Taiwanese-TV-Series/Love-in-the-Rain-Yan-Yu-Meng-Meng-review-r950.html>, diakses pada tanggal 9 Desember 2008

menjelaskannya. Pada awalnya Shuhuan tidak percaya dan terus menghindar dari Yiping, bahkan ia berencana untuk menikahi Ruping. Kabar pernikahan tersebut membuat Yiping sangat sedih dan kecewa, melihat Yiping yang terlihat sangat sedih dan terpukul, Shuhuan pun kembali kepada Yiping dan memutuskan pertunangannya dengan Ruping .

Ruping yang mengetahui hal tersebut merasa sangat sedih, lalu disaat yang bersamaan situasi rumah keluarga Lu tiba-tiba menjadi kacau, ibunya yang menjalin hubungan dengan laki-laki lain diusir dari rumah oleh ayahnya, adiknya melakukan aborsi hingga harus masuk rumah sakit dan kondisi ekonomi keluarga memburuk. Kehidupan rumah yang kacau ditambah dengan putusnya pertunangannya dengan Shuhuan membuat Ruping sangat kesepian lalu ia pun memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Shuhuan yang mengetahui alasan Ruping bunuh diri dari surat yang ditinggalkan Ruping, merasa sangat bersalah sehingga ia memutuskan mengakhiri hubungannya dengan Yiping dan pergi belajar ke luar negeri. Dalam waktu satu tahun, satu demi satu dendam Yiping terbalas, keluarga ayahnya hancur berantakan. Tapi bukan kebahagiaan yang didapatnya, melainkan kesepian karena seluruh orang yang dicintainya pergi meninggalkannya.

Setelah membaca novel ini, dapat dilihat Yiping sebagai tokoh utama perempuan digambarkan sangat tegas, ia tidak ingin seorang pun bahkan orang tua dan kekasihnya mengatur kehidupannya. Selain Yiping, di cerita ini juga ada beberapa tokoh perempuan lainnya yang diceritakan sebagai perempuan yang berani.

1.2 Permasalahan

Qiong Yao dalam novel YYMM telah mendeskripsikan dengan baik tokoh-tokohnya baik melalui narasi maupun melalui dialog. Pada skripsi ini penulis akan mengkaji tentang citra¹⁸ beberapa tokoh perempuan dalam novel ini, apakah tindakan dan pemikiran tokoh-tokoh perempuan tersebut dalam kehidupan keluarga dan cinta bertentangan dengan citra perempuan tradisional Cina? Disamping itu adakah faktor-faktor luar yang menimbulkan konflik yang pada akhirnya secara bertahap merubah sikap tokoh utama perempuan dalam novel ini? Dalam skripsi ini penyusun akan

¹⁸Citra adalah (kb) gambar, gambaran; rupa; gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, organisasi atau produk; kesan mental yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya porsa untuk bahan evaluasi

membatasi hanya pada empat tokoh perempuan yang menurut penulis menggambarkan perempuan Taiwan modern. Meskipun penulis akan memfokuskan analisis hanya pada empat tokoh perempuan, tetapi penulis tetap akan mengaitkannya dengan tokoh laki-laki karena dengan membandingkan antara tokoh perempuan dan laki-laki kita akan memperoleh gambaran tentang perempuan Taiwan modern di era 1950-1960.

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam sebuah karya sastra seperti novel, tokoh merupakan salah satu unsur penting dalam cerita karena perbuatan dan dialognya dapat membuat sebuah cerita terjalin dengan baik. Oleh sebab itu, dengan mengkaji tokoh dalam sebuah cerita, seseorang dapat lebih memahami isi dari sebuah novel. Dalam skripsi ini penulis akan menganalisis gambaran kehidupan perempuan Cina di Taipei era 1950-1960 dalam cinta dan keluarga berdasarkan isi cerita dalam novel ini

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam menganalisis novel YYMM ini adalah metode deskriptif analisis yang digabungkan dengan metode formal. Metode formal dengan pendekatan intrinsik akan digunakan penyusun untuk menjelaskan alur, latar dan sudut pandang novel ini yang akan dijelaskan pada bab dua. Sedangkan pada bab tiga penyusun akan menggunakan gabungan metode deskriptif analisis dan formal. Karena sesuai dengan tema skripsi ini mengenai citra tokoh perempuan modern Taiwan, jadi untuk menganalisis keempat tokoh perempuannya, penulis akan mendeskripsikan terlebih dahulu setiap tokoh-tokoh dalam novel YYMM, kemudian untuk memperlihatkan perbedaan antara perempuan tradisional Cina pada zaman dinasti dengan perempuan Cina di Taipei pada tahun 1950-1960, penulis akan mengaitkan keempat tokoh perempuan tersebut dengan beberapa tokoh dalam novel YYMM

1.5 Landasan Teori

Menurut Konfusius, dunia diciptakan oleh hubungan dua unsur kekuatan yang saling mempengaruhi, yaitu *Yin* 阴 dan *Yang* 阳. *Yin* melambangkan

perempuan dan *Yang* melambangkan laki-laki. *Yin* dan *Yang* memiliki arti sebagai berikut:

1. *Yin* dipercaya bersifat tertutup, tidak diketahui dan selalu berada di belakang *Yang*. *Yin* mewakili segala sesuatu yang mundur, pasif, gelap, bumi, perempuan, bulan, malam, air, lemah, susah, negatif dan lain-lain.
2. *Yang* dipercaya bersifat terbuka, selalu di depan *Yin*. *Yang* mewakili segala sesuatu yang aktif, terang, langit, siang, matahari, laki-laki, api, kuat, gembira, positif, dan lain-lain¹⁹

Perbedaan ini dipandang Konfusius bukan sebagai subjek melainkan sebagai hubungan yang harmonis. Berdasarkan konsep *Yin-Yang* tersebut maka kedudukan perempuan dalam masyarakat Cina tradisional berada di bawah laki-laki. Dengan asumsi bahwa nilai Konfusius merupakan nilai tradisional, dalam skripsi ini penyusun akan membahas tindakan dan pola pikir empat tokoh perempuan modern Taiwan dalam novel *YYMM* yang berbeda dengan perempuan tradisional Cina.

Menurut Arland Thronton dan Hui-Sheng Lin dalam bukunya *Social Change and The Family in Taiwan* dinyatakan bahwa keluarga Cina di Taiwan pada akhir masa kolonialisme Jepang, disaat nasionalis mengambil alih telah mengalami perubahan sosial. Salah satu aspek penting modernisasinya adalah perubahan organisasi sosial dari keluarga ke non-keluarga, atau pengurangan jumlah aktivitas dalam konteks keluarga, misalnya peningkatan jumlah pendidikan formal, tempat tinggal yang jauh dari orang tua dan keluarga besar, dan bekerja di luar perusahaan keluarga. Dengan tidak adanya aktivitas dalam konteks keluarga, maka keluarga akan kehilangan kontrol atas anggotanya, dan setiap individu dapat menentukan sendiri jalan hidupnya.

Dalam buku tersebut juga dijelaskan, berdasarkan survei dari responden perempuan Taiwan dan survei rumah tangga, aspek penting modernisasi Taiwan yang utama adalah peningkatan organisasi aktivitas individu di luar keluarga, perubahan sistem pernikahan yang dijuduhkan menjadi pernikahan yang berdasarkan cinta, adanya gejala kencan dan seks sebelum menikah, perubahan waktu dan jumlah pernikahan, perubahan kekerapan masalah pernikahan yang tidak terselesaikan

¹⁹ To Thi Anh. *Nilai Budaya Timur dan Barat*. 1985. hal 87 dalam Tesis Agni Malagina. *Qiqie Chengqun: Relasi Gender, Patriarki, dan Konfusianisme dalam Keluarga Cina Tradisional*. (Depok, 2007), hlm. 17.

dengan perceraian dan kematian, penurunan kesuburan secara tajam, adanya kecenderungan untuk menjauh dari perluasan keluarga secara lineal dan lateral, dan melemahnya ritual-ritual keluarga seperti pemujaan leluhur.²⁰

Teori Strukturalis yang digunakan dalam analisis skripsi ini yang memfokuskan analisis pada tokoh, pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain.²¹ Penekanan strukturalis adalah memandang karya sastra sebagai teks mandiri, penelitian dilakukan secara obyektif yaitu menekankan aspek intrinsik karya sastra.²² Dalam analisis struktur perbedaan dominan anasir tertentu mau tak mau harus memainkan peranan yang penting. Demikian pula dalam roman; ada roman yang mendahulukan perwatakan, ada pula yang mengutamakan plot, atau struktur waktu, dialog, *point of view*, permainan bahasa dan seterusnya.²³

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut penokohan.²⁴ Dalam sebuah karya sastra seperti novel, tokoh cerita merupakan bagian yang penting untuk menghubungkan dan mengungkapkan pikiran pengarang. Tingkah laku dan perkataan tokoh cerita akan membangkitkan perhatian dan membimbing pembaca untuk memahami dan menyimpulkan cerita novel tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang bahwa Qiong Yao dalam menghadirkan konflik di karya-karyanya cenderung memberikan masalah yang berasal dari luar tokoh utama, dalam hal ini bisa berasal dari tokoh lainnya atau pun dari lingkungan sosial tokoh utama yang mengakibatkan perubahan bertahap cara berpikir seorang tokoh. Rene Wellek dan Austin Warren menjelaskan:

²⁰ Stevan Harrel, "Social Change and The Family in Taiwan", *The Journal of Asian Studies* (Association for Asian Student, 1996), vol. 55, number 2, hlm. 452.

²¹ Suwardi Endaswara, *Metode Penelitian Sastra* (Yogyakarta: 2003), hlm. 49.

²² *Ibid.* hlm. 51.

²³ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* (Jakarta, 2003), hlm. 113.

²⁴ Drs. Aminuddin, M.Pd, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung, 1987), hlm. 79.

Ada penokohan statis dan penokohan dinamis atau penokohan berkembang. Yang terakhir terutama cocok untuk novel-novel panjang seperti *War and Peace*, dan kurang cocok untuk drama yang mempunyai waktu naratif terbatas. Drama (misalnya drama-drama Ibsen) dapat menunjukkan secara bertahap bagaimana tokoh itu sampai berwatak demikian. Sedangkan novel dapat menunjukkan terjadinya perubahan tersebut²⁵

Pickering dan Hooper menjelaskan bahwa untuk memahami watak tokoh lepas dari tingkah laku baik yang disadari atau tidak, penting pula memahami motivasi tokoh berperilaku demikian, apa yang menyebabkan ia melakukan suatu tindakan. Apabila pembaca berhasil melakukan hal itu dengan pola tertentu dari motivasi tersebut, dengan demikian dapat diasumsikan bahwa pembaca mampu menemukan watak tokoh dimaksud dengan cara menelusuri sebab-musabab si tokoh melakukan sesuatu²⁶

Selanjutnya, untuk menunjang penulisan skripsi ini penyusun menggunakan metode penelitian pustaka, yaitu dengan pencarian data atau sumber melalui buku dan internet.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab, sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum skripsi ini. Bab ini terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, metode penelitian, landasan teori dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi struktur internal novel YYMM, yaitu: alur penyajian, alur, analisis alur, sudut pandang, latar tempat dan latar waktu.

Bab tiga berisi tentang topik dari skripsi ini, di bab ini penulis akan menjelaskan setiap tokoh dalam novel, lalu menganalisis hubungan antar tokoh-tokoh tersebut, sehingga dari hubungan antar tokoh tersebut bisa terlihat citra perempuan modern Taiwan Bab empat terdiri atas simpulan dari isi seluruh skripsi ini. Kemudian setelah simpulan adalah daftar pustaka yang merupakan buku-buku rujukan dalam skripsi ini.

²⁵ Rena Wellek & Austin Warren, *Theory of Literature* (New York, 1956), hlm. 219.

²⁶ Albertine Menderop, *Metode Karakteristik Telaah Fiksi* (Jakarta, 2005), hlm. 45.